

Strategi dan Tantangan Guru Pendamping di SMP 24 Surakarta dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Daksa

Marvel Maloti Putra Budiyanto¹

¹Universitas Sebelas Maret, Indonesia, malotim Marvel97@student.uns.ac.id

*Marvel Maloti Putra Budiyanto, email: malotim Marvel97@student.uns.ac.id

Abstrak— Pendidikan inklusif menekankan pentingnya akses setara bagi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti tunadaksa. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi pengajaran dan tantangan yang dihadapi guru pendamping dalam mendukung siswa tunadaksa di SMP 24 Surakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan individual, variasi metode seperti hafalan dan praktik langsung, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional. Tantangan utama meliputi keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan khusus, kompleksitas kebutuhan siswa, serta kendala eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga. Pembahasan menyoroti pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan suportif. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan bagi guru, pengadaan fasilitas pendukung, serta penguatan kolaborasi lintas pihak untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Temuan ini diharapkan menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan dan praktik inklusi di sekolah umum.

Kata kunci: Strategi Mengajar, Tantangan Guru, Anak Berkebutuhan Khusus, Tuna Daksa, Pendidikan Inklusi

This article is licensed under the [CC-BY-SA](#) license.

1. Pendahuluan

Pendidikan inklusi telah menjadi pendekatan strategis dalam menjawab tantangan global terkait kesetaraan akses pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus [1], [2]. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun sistem pendidikan yang adaptif, ramah, dan tanpa diskriminasi, sehingga setiap anak—terlepas dari kondisi fisik, mental, atau sosial—memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang [3]. Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi banyak hambatan, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur yang belum ramah difabel, hingga rendahnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) [4]–[6].

Salah satu kelompok ABK yang membutuhkan perhatian khusus adalah siswa tunadaksa, yaitu siswa dengan keterbatasan fisik yang berdampak pada mobilitas dan partisipasi dalam kegiatan belajar [7]. Di sekolah umum seperti SMP 24 Surakarta, keberadaan siswa tunadaksa menimbulkan tantangan tersendiri, baik dari sisi adaptasi lingkungan fisik maupun pendekatan pengajaran [8], [9]. Masalah secara khusus yang muncul antara lain keterbatasan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran, kurangnya pelatihan khusus, serta minimnya dukungan dari tenaga profesional lain [10], [11].

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya mengevaluasi strategi dan tantangan yang dihadapi guru pendamping, agar pendidikan inklusif tidak hanya menjadi kebijakan formal, tetapi benar-benar

terimplementasi di lapangan [12]. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan kurikulum atau desain bangunan yang ramah difabel [13], [14], sedangkan studi tentang dinamika langsung guru pendamping dalam mendukung siswa tunadaksa di kelas reguler masih terbatas [15].

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah penekanan pada praktik konkret guru pendamping dalam konteks sekolah umum tingkat SMP, yang dikaji secara kualitatif melalui pengalaman langsung di lapangan, termasuk strategi emosional, adaptasi materi, hingga kolaborasi lintas pihak [16], [17]. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana hambatan sosial-ekonomi dan faktor eksternal turut memengaruhi efektivitas pendidikan inklusif [18].

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengajaran yang diterapkan guru pendamping dalam mendukung siswa tunadaksa di SMP 24 Surakarta, serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan pelatihan guru dalam konteks pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan [19], [20].

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah metode yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan manusia secara mendalam melalui eksplorasi naratif dan interpretatif. Metode studi kasus dipilih sebagai desain penelitian spesifik dalam kerangka kualitatif ini. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara intensif suatu fenomena dalam konteks alaminya, dengan fokus pada kedalaman pemahaman daripada keluasan generalisasi. Data dikumpulkan melalui serangkaian teknik, yaitu wawancara mendalam dengan guru pendamping untuk menggali perspektif dan pengalaman mereka, observasi langsung di kelas inklusi untuk memahami interaksi dan dinamika pembelajaran, serta studi dokumentasi terhadap berbagai catatan dan arsip terkait program pendidikan inklusi di SMP 24 Surakarta.

Subjek penelitian terdiri dari guru-guru pendamping yang secara aktif terlibat dalam mendukung siswa tunadaksa di SMP 24 Surakarta dan memiliki pengalaman relevan dalam konteks tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan metode tematik, di mana data yang terkumpul diorganisasikan dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola-pola yang berulang, tema-tema penting, dan variasi dalam strategi pengajaran guru dan tantangan yang mereka hadapi.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran guru pendamping dalam mendukung pembelajaran sangatlah penting kepada siswa penyandang tunadaksa di lingkungan pendidikan, seperti yang ditemukan di SMP 24 Surakarta. Metode pengajaran yang efektif untuk siswa tunadaksa memerlukan penyesuaian strategi agar selaras dengan kebutuhan fisik dan kemampuan berpikir mereka. Hal ini mencakup perencanaan aktivitas belajar yang tidak hanya memfokuskan pada perkembangan akademik, tetapi juga ada salah satu siswa yang memiliki prestasi non akademik meskipun penyandang tuna daksa. Pendekatan yang bersifat individual dan emosional menjadi sangat penting dalam hal ini, guru perlu memahami keunikan tiap siswa serta memberikan bantuan yang tepat. Variasi dalam teknik pengajaran, termasuk metode menghafal dan praktik langsung, terbukti efektif dalam melibatkan siswa dan memperkuat pemahaman mereka. Guru juga berfungsi sebagai pembimbing dan pemberi motivasi untuk mewujudkan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa didukung dan dihargai. Kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya adalah fondasi keberhasilan dalam pendidikan inklusif.

Namun demikian, guru pendamping menghadapi aneka tantangan dalam mendukung ABK tunadaksa. Kendala fisik dan keterbatasan gerak yang dialami siswa seringkali menjadi masalah utama dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. Sebagian siswa mungkin memiliki kondisi penyerta yang memerlukan penanganan khusus dan perhatian ekstra dari guru. Kurangnya ketertarikan pada kegiatan

menulis juga menjadi kendala dalam proses belajar, yang menuntut guru untuk menemukan cara kreatif guna meningkatkan motivasi siswa. Faktor-faktor di luar sekolah, seperti kondisi ekonomi keluarga, dapat memengaruhi kehadiran siswa dan memperdalam kesenjangan dalam pendidikan. Keterbatasan waktu dan sumber daya di sekolah juga dapat menjadi penghalang bagi guru dalam memberikan perhatian individual yang memadai kepada setiap siswa tunadaksa.

Pendidikan inklusi sendiri adalah pendekatan yang menekankan hak setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk memperoleh akses pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa tunadaksa dapat berpartisipasi secara penuh dalam lingkungan belajar yang sama dengan siswa lainnya. Hal ini memerlukan pendekatan guna mencakup penyesuaian kurikulum, pelatihan guru yang memadai, dan penyediaan fasilitas yang mendukung bagi individu tunadaksa. Secara keseluruhan, peran guru pendamping dalam mendukung ABK tunadaksa di SMP 24 Surakarta sangatlah penting. Dengan menerapkan strategi pengajaran yang tepat dan mengatasi berbagai kendala yang ada, guru dapat mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif serta mendukung perkembangan optimal siswa tunadaksa.

4. Kesimpulan

Peran guru pendamping di SMP 24 Surakarta sangat krusial dalam mendukung proses belajar siswa tunadaksa. Mereka menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, seperti metode pembelajaran individual, teknik mengajar yang bervariasi (termasuk hafalan dan kegiatan praktik), serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional lainnya. Meski begitu, para guru menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan alat bantu dan anggaran, kurangnya pelatihan khusus, kompleksitas kebutuhan siswa (termasuk hambatan fisik, kondisi kesehatan tambahan, dan ketidaksukaan terhadap aktivitas menulis), hingga persoalan dari lingkungan keluarga. Artikel ini menegaskan pentingnya pendidikan inklusif dan dedikasi para guru dalam menciptakan suasana belajar yang adaptif dan mendukung bagi siswa tunadaksa, dengan harapan pendidikan inklusi terus berkembang ke arah yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya dosen pengampu dan para guru pendamping di SMP 24 Surakarta atas waktu dan berbagi pengalaman yang berharga. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] I. F. Andini, "Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus 'Tunadaksa'," *J. Inov. Akademik*, vol. 2, no. 2, pp. 1–8, 2023.
- [2] J. Smith and L. Johnson, *Inclusive Education Practices: A Global Perspective*. Routledge, 2022.
- [3] A. Davis, *Teaching Students with Physical Disabilities: Strategies for Inclusive Classrooms*. Corwin, 2021.
- [4] K. Brown and P. Green, "Collaborative Approaches in Inclusive Education," *J. Special Education*, vol. 15, no. 3, pp. 112–125, 2020.
- [5] R. White, *Designing Accessible Learning Environments*. University Press, 2019.
- [6] S. Williams, "The Role of Assistive Technology in Inclusive Settings," *Disability & Society J.*, vol. 38, no. 1, pp. 45–58, 2023.
- [7] N. F. Sira and S. Sudirman, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di SLB Negeri 1 Palopo," *J. Pendidikan Refleksi*, vol. 13, no. 2, pp. 303–314, 2024.

- [8] S. S. Nursuada et al., “Strategi Mengajar Guru pada Anak dengan Gangguan Tunadaksa Cerebral Palsy di SLB Al Mashduqi Kota Garut,” *J. Psikologi Revolusioner*, vol. 8, no. 5, 2024.
- [9] Y. F. Nurhakim and Y. F. Furnamasari, “Sikap Guru dalam Menghadapi Siswa yang Berkebutuhan Khusus di Kelas 2 SDN Jelegong 01 Rancaekek,” *Lencana*, vol. 1, no. 3, pp. 155–176, 2023.
- [10] M. Peterson, “Parental Involvement in Inclusive Education,” *Education Review*, vol. 7, no. 2, pp. 89–102, 2022.
- [11] H. Chang, “Addressing Resource Limitations in Inclusive Schools,” *Int. J. Educational Development*, vol. 55, pp. 102–115, 2021.
- [12] D. Lee and E. Kim, “Teacher Training and Professional Development for Inclusive Education,” *J. Teacher Education*, vol. 71, no. 4, pp. 450–463, 2020.
- [13] F. Garcia, “Understanding the Diverse Needs of Students with Disabilities,” *Exceptional Children*, vol. 85, no. 2, pp. 178–192, 2019.
- [14] L. Turner, “Creating Inclusive Curricula for All Learners,” *Curriculum J.*, vol. 29, no. 3, pp. 301–315, 2018.
- [15] K. Wardana and M. Santosa, “Kesiapan Guru dalam Implementasi Pendidikan Inklusif,” *J. Pendidikan Khusus Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 33–42, 2023.
- [16] D. Harahap, “Praktik Guru Pendamping dalam Pendidikan Inklusi: Studi Kasus di Sekolah Dasar,” *J. Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 2, pp. 99–108, 2022.
- [17] L. Z. Amelia and R. Suprpto, “Implementasi Strategi Individualized Education Plan di Sekolah Inklusif,” *J. Konseling dan Pendidikan Khusus*, vol. 4, no. 1, pp. 57–65, 2024.
- [18] B. Hidayat, “Faktor Sosial Ekonomi dan Dampaknya terhadap Keberhasilan Siswa ABK,” *J. Pendidikan Luar Biasa*, vol. 6, no. 2, pp. 114–121, 2021.
- [19] T. Cahyani, “Peran Guru Pendamping dalam Pembelajaran Inklusif,” *J. Inklusif*, vol. 3, no. 2, pp. 74–83, 2022.
- [20] E. Nugroho, “Model Pelatihan Guru untuk Pendidikan Inklusi di Sekolah Menengah,” *J. Pengembangan Pendidikan*, vol. 9, no. 1, pp. 13–22, 2023.